

BAB V

ANALISIS HISTORIS DAN ARSITEKTURAL

5.1 Analisis Historis di Kampung Kulitan

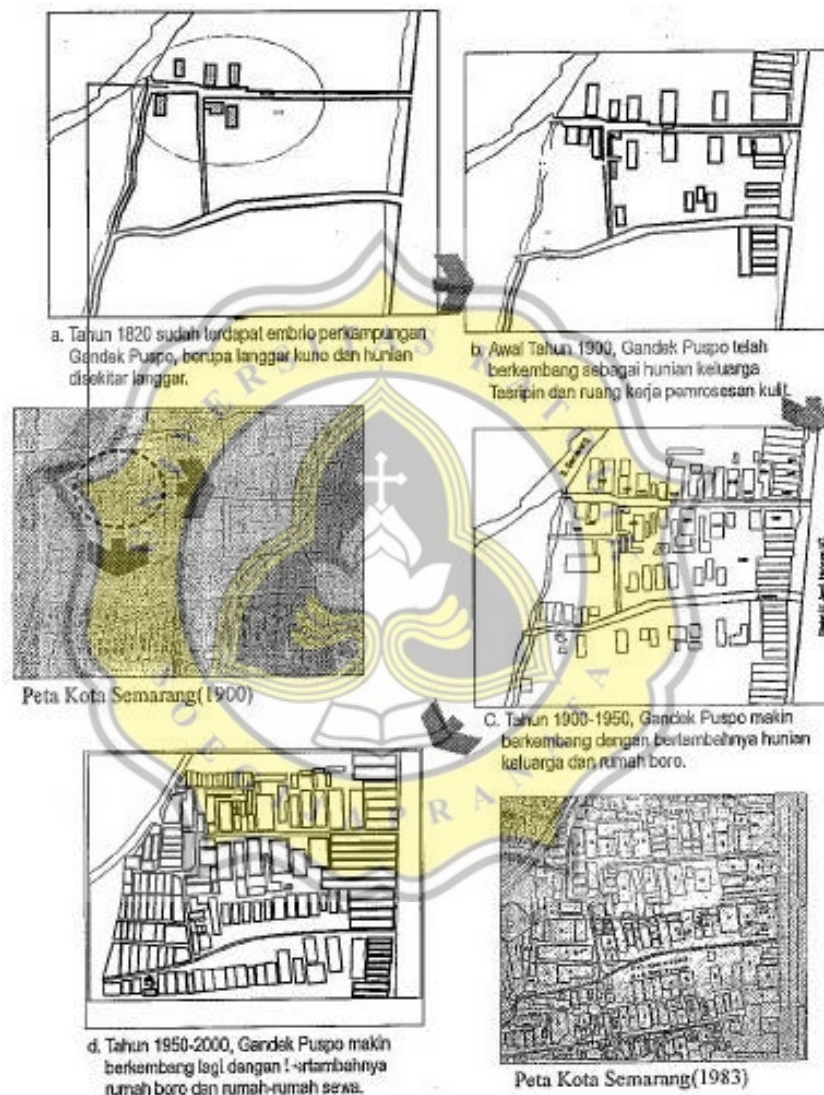
Untuk mengetahui asal mula terjadinya perkampungan hingga tata ruang kampung di Kulitan, diperlukan pembahasan tentang proses perkembangan kampung, kemudian dianalisis hubungan antar bangunan dan karakteristik spasialnya.

5.1.1 Perkembangan Tata Guna Lahan di Kampung Kulitan

Pada tahun 1800-1900 lingkungan di Kampung Kulita hanya berisi hunian penduduk pribumi. Kemudian dengan berkembangnya kegiatan pemrosesan kulit, penggunaan lahan terbagi menjadi 3 yaitu, hunian, tempat kerja untuk mencuci serta menjemur kulit, dan gudang penyimpanan.

Sesuai dengan perkembangan usahanya, lingkungan Kulitan tahun 1880 terdapat beberapa bangunan rumah yang letaknya agak terpencar dan masih menyisakan banyak ruang kosong, lahan yang kosong tersebut terdapat sumur di tengahnya yang digunakan untuk mencuci dan menjemur kulit. Selanjutnya secara bertahap lingkungan semakin berkembang sesuai dengan pertumbuhan jumlah warga serta meningkatnya aktifitas ekonomi, sehingga pada tahun 1900-an bangunan hunian bertambah begitu pula dengan bangunan untuk fasilitas penunjang bisnisnya. Saat itu lingkungan Kulitan bagian timur dipenuhi oleh hunian keluarga, sedangkan pada bagian barat masih banyak lahan kosong yang biasa digunakan sebagai lapangan sepak bola. Sekitar tahun 1950-an bangunan hunian keluarga di sisi utara mulai bertambah, sedangkan di sisi selatan masih banyak tanah kosong yang digunakan untuk tempat penimbunan kayu.

Perkembangan morfologi lingkungan pada tahun 1950-2000 adalah bertambahnya rumah-rumah petak yang dibangun oleh pemilik tanah untuk disewakan kepada kaum boro, maupun rumah-rumah yang dibangun oleh kaum pendatang dengan menyewa tanah dari keluarga Tasripin sehingga kondisi lingkungan kampung Kulitan terasa penuh dan tidak menyisakan ruang kosong.



Gambar 5. 1 : Peta perkembangan Kampung Kulitan tahun 1820-1983 [Sumber : BPN]

Pada awal pertumbuhan kampung hingga tahun 1950-an, di Kulitan masih dijumpai ruang terbuka yang terletak di jalan lingkungan depan mushola. Selain itu terdapat tanah kosong di dekat sungai yang saat ini digunakan untuk permukiman boro. Perkampungan di Indonesia

umumnya berorientasi pada kepercayaan. Perkembangan selanjutnya, perkampungan tradisional berorientasi pada kehidupan ekonomi, sehingga perkembangannya cenderung mengutamakan ekonomi dibanding dengan hal lainnya. Pembangunan rumah-rumah di tanah kosong yang diperuntukkan kepada kaum boro menunjukkan kecenderungan bahwa proses perkembangan lingkungan ini mengutamakan kepentingan ekonomi, karena dengan adanya rumah-rumah tersebut akan mendatangkan penghasilan bagi pemiliknya.

5.1.2 Perkembangan Pola Pengkaplingan di Kampung Kulitan

Pola pengkaplingan di Kampung Kulitan dipengaruhi oleh pewarisan hak atas tanah dari Tasripin kepada cucu-cucunya, sehingga terjadi pemecahan kapling yang berukuran besar menjadi lebih kecil sesuai hak waris masing-masing keluarga. Tahun 1860, Tasripin telah menguasai seluruh area tanah di Kulitan dan Gandekan, lalu secara bertahap tanah-tanah tersebut dibangun beberapa rumah untuk ditinggali anak-anaknya dari ke 4 istrinya. Saat Tasripin meninggal, tanah dan rumah yang ditinggali tersebut menjadi hak milik pewaris yang menempati.

Pola pengkaplingan saat ini sangat terlihat perbedaannya, ada ukuran kapling yang cukup besar dibandingkan dengan kapling-kapling rumah penduduk sekitarnya. Pengkaplingan Kulitan saat ini dibedakan menjadi 2 jenis yaitu :

1. Kapling yang luasnya 200 – 500 m² terletak di jalan utama MT.Haryono sejak dulu dikelola secara komersial untuk disewakan dengan harga tinggi kepada Belanda dan Tionghoa, sampai saat ini kondisinya tidak banyak mengalami perubahan secara struktur pengkaplingan meskipun kepemilikannya sebagian sudah menjadi hak milik etnis Tionghoa dan sebagian besar masih menjadi milik ahli waris Tasripin sehingga penghuninya tetap membayar sewa.
2. Kapling yang besarnya 300 – 1.000 m² yang ada di jalan lingkungan Kampung Kulitan dan Gandek Puspo, sejak Tasripin sukses dengan

usaha kulitnya, seluruh lahan di lingkungan tersebut merupakan milik keluarganya dan dihuni oleh sanak saudaranya yang masih keturunannya. Akhir abad ke-20 pola kaplingnya tidak banyak berubah, namun sebagian kecil sudah dibeli oleh etnis Tionghoa.

5.1.3 Sarana Kampung Kulitan

a. Langgar



Gambar 5. 2 : Langgar peninggalan Tasripin saat ini menjadi Masjid di Kampung Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Dahulu di Kampung Kulitan terdapat sebuah langgar yang dibangun oleh Tasimin ayah Tasripin pada tahun 1816 yang diberi nama "Pulung Gonosari" sesuai nama istri pertamanya. Langgar tersebut menggunakan bahan kayu yang dibuat panggung dimana saat itu lantai 1 sempat digunakan sebagai tempat tinggal,

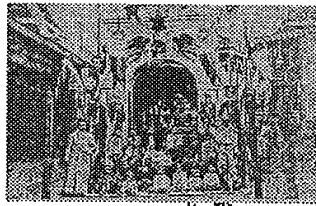
sedangkan lantai 2 digunakan untuk beribadah. Bentuk atapnya tajuk yang bersusun dua.

Tanggal 8 Juni 1997, langgar ini dibangun ulang menjadi Masjid At-Taqwa yang memiliki 3 lantai. Langgar tersebut dirobohkan karena kondisinya sudah tidak memungkinkan untuk digunakan lagi, kayunya sudah lapuk dan banyak kebocoran meskipun warga sudah berusaha untuk selalu merawat langgar tersebut. Dari 3 lantai tersebut, lantai dasar dibiarkan kosong dengan maksud lantai tersebut tetap menjadi milik keluarga Tasripin, sedangkan lantai 1 dan 2 digunakan untuk beribadah umat muslim yang dapat menampung kurang lebih 300 jamaat.

b. Gudang

Gudang-gudang di Kampung Kulitan dulunya digunakan untuk menyimpan hasil olahan kulit yang telah di proses dan siap dibawa ke pelabuhan untuk di ekspor. Di dalam bangunan tersebut terdapat sekat-sekat yang membentuk ruang-ruang kecil seluas 12-24 m², kemudian disewakan kepada kaum boro hingga saat ini. Di setiap rumah milik keluarga Tasripin juga terdapat gudang penyimpanan barang-barang milik keluarga yang terbengkalai dan kemudian digunakan untuk tempat tinggal kaum boro dengan mendirikan rumah petak. Beberapa bangunan gudang yang masih bagus dulunya digunakan untuk penyimpanan kopra. Pada tahun 1930-an saat usaha kopra sudah tidak berjalan lagi, gudang-gudang tersebut digunakan untuk menyimpan kereta kuda milik keturunan Tasripin, dan saat ini gudang-gudang tersebut disewakan sebagai garasi mobil bagi warga yang tidak memiliki garasi pribadi.

c. Pintu Gerbang



Gambar 5. 3 : Gerbang Kampung Kulitan jaman dulu [Sumber : Nurini 2002]

Kampung kuno di masa lalu memiliki pintu gerbang dengan 2 daun pintu besar dari papan jati untuk memasuki sebuah perkampungan. Pada abad ke-18 tata permukiman penduduk kota masih terbagi berdasarkan etnisnya, keamanan kota masih sangat rawan karena banyaknya pemberontakan melawan penjajah maupun pertengkar antar etnis. Untuk mengantisipasi kekacauan tersebut, masyarakat meminta kepada pemerintah Kolonial untuk membangun pintu gerbang di setiap kampung. Gerbang tersebut dibuka saat pagi hari dan ditutup pada malam hari, dibagian tengah salah satu daun pintunya terdapat pintu kecil sebagai jalan masuk saat malam hari atau saat darurat.

Awal tahun 1900-an di Kampung Kulitan masih dijumpai gapura yang terletak di jalan sebelum masuk ke rumah Tasripin. Hiasan gapuranya sangat dipengaruhi oleh budaya Kolonial, hal ini menunjukkan Tasripin memiliki hubungan dekat dengan para pengusaha besar Belanda. Gapura tersebut menegaskan derajat keluarga Tasripin layaknya tempat tinggal bangsawan di Keraton.

Tahun 1965 gapura tersebut dibongkar paksa oleh PKI yang menentang adanya simbol-simbol kekayaan.

5.2 Analisis Arsitektural Rumah Tinggal Tasripin

5.2.1 Bangunan Hunian Keluarga Tasripin

Rumah-rumah besar milik keluarga Tasripin pembangunannya diperkirakan sekitar tahun 1865-an. Pada tahun 1863, Liem (1930:132-133) menceritakan bahwa saat itu di Ambengan dan Jagalan pernah terjadi kebakaran yang hampir menghancurkan kedua wilayah tersebut. Saat itu rumah-rumah penduduk masih terbuat dari papan kayu sehingga api mudah merembet ke rumah-rumah disebelahnya hingga membakar bagian samping dan belakang gedung Mayor Tan di Kebon Dalem. Dari cerita tersebut diperkirakan Kampung Kulitan dan sekelilingnya kemungkinan besar ikut terkena dampaknya. Jika saat itu sudah ada rumah-rumah milik Tasripin, seharusnya rumah-rumah tersebut ikut terbakar dan hancur, namun pada salah satu rumah keluarga Tasripin tertulis 1868 di lubang anginnya yang berarti rumah tersebut dibangun 5 tahun setelah kebakaran besar tersebut berlangsung. Namun diperkirakan rumah yang ditinggali oleh Tasripin dibangun lebih awal dan dilakukan renovasi saat usahanya semakin maju.

Sebagai milyader pengusaha kulit pada masanya, bangunan rumah milik keluarga Tasripin memiliki ciri khusus layaknya rumah bangsawan pribumi, dengan tata ruang simetri seperti tipe rumah *landhuisen* yang berkembang pada jaman kolonial, namun dimensinya lebih kecil. Tipe rumah ini disebut *Loji* oleh masyarakat yang asalnya dari bahasa Belanda *Loge* dimana bangunan tersebut awalnya adalah kantor VOC (Sartono Kartodirjo dalam Jurnal Arsitektur UNPAR "Tatanan", Oktober 1999). Bangunan rumah itu terdiri dari 2 bagian yaitu, gedung induk (*hoofgebouw*) dan bangunan tambahan (*bijgebouw*). Gedung induk terdiri dari beberapa ruangan, bagian depan terdapat serambi depan (

voorgalerij) dengan tiang-tiang untuk menopang atap, ruang tamu (*ontvang kamer*), ruang keluarga (*huiskamer*), kamar tidur (*slaapkamer*) yang letaknya berhadapan antara 1 kamar dengan kamar lainnya, dan serambi belakang (*achtergalerij*) yang biasanya digunakan sebagai ruang makan. Bangunan tambahan terdiri dari dapur, kamar mandi/toilet, gudang, dan kamar pembantu serta kamar-kamar tambahan.

Menurut **Kuntjoroningrat**, bangunan rumah masyarakat tradisional cenderung bersifat terbuka terhadap individu luar. Halaman rumahnya seringkali tidak diberi pagar, wujud bangunannya cenderung mirip, sedangkan wujud arsitekturnya menunjukkan bangunan milik pemuka masyarakat yang lebih menonjol dari bangunan lainnya, seperti rumah Tasripin yang pada masa lalu sangat menonjol dengan ukurannya yang lebih besar serta adanya elemen-elemen arsitektural khusus membuat rumah Tasripin lebih mewah dibandingkan yang lainnya.

Rumah asli milik keluarga Tasripin memiliki ciri khusus dibandingkan rumah lain disekelilingnya, diantara lain :

1. Ada peninggian bangunan sekitar 50-100 cm dari permukaan jalan kampung
2. Pintu depan menggunakan 2 daun pintu yang lebih tinggi dibanding pintu pada umumnya
3. Adanya Lisplang kayu ukir yang membentang sepanjang bagian depan rumah
4. Atap terasnya didukung beberapa tiang kayu
5. Ukuran daun pintu dan jendela yang besar serta adanya ventilasi yang memiliki ukiran

Menurut **Arya Ronald**, di masa lalu pembangunan rumah-rumah yang ditinggali oleh bangsawan menggunakan "Kalang" yang artinya tukang bangunan yang trampil. Kalang ini menguasai berbagai tehnik bangunan untuk membuat tempat tinggal yang paling nyaman dan memuaskan bagi pelanggannya dengan cara

membuat ruang-ruang yang luas di dalamnya. Rumah-rumah milik keluarga Tasripin menggunakan Arsitektur Indis yang dimaksudkan untuk membedakan dengan bangunan tradisional lain yang lebih dahulu telah eksis, bahkan oleh Pemerintah Belanda bentuk bangunan Indis dikukuhkan sebagai gaya yang harus ditaati, sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan kebesaran penguasa saat itu. Ciri khas tersebut kemudian menjadi lambang kedudukan atau menunjukkan derajatnya dalam masyarakat.

Beberapa tahun lalu, salah satu rumah milik keluarga Tasripin yang bernama A.T.NG.Moeljo dengan nomor rumah 198 dijadikan cagar budaya oleh Pemerintah Kota Semarang dan diberikan prasasti dengan nomor D49.



Gambar 5. 4 : Rumah Tinggal A.T.NG.MOELJO [Sumber : Foto Pribadi, 2020]

Selain rumah A.T.Ng.Moeljo, ada 2 rumah lain milik Tasripin di Kulitan yang letaknya hampir berseberangan dengan rumah A.T.Ng.Moeljo, dan 1 rumah lainnya letaknya cukup jauh dari Kampung Kulitan yaitu di dalam Kampung Jeruk Kingkit.



Gambar 5. 5 : Rumah Tasripin No.320 di Kulitan, rumah berwarna putih di Kulitan, rumah di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

5.2.2 Kondisi Rumah Tinggal Tasripin 1 (Rumah A.T.Ng.Moeljo)



Gambar 5. 6 : Rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Bagian rumah terdiri dari 2 lantai, pada lantai atas plafond dahulu digunakan sebagai kamar karena terbuat dari papan kayu. Sebagian konstruksi kuda-kura dari kayu masih terlihat kokoh, sedangkan bentuk atapnya sudah diganti menjadi pelana saat renovasi.



Gambar 5. 7 : Ruang lantai 1 rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 8 : Ruang tengah rumah A.T.Ng.Moeljo saat siang hari tidak perlu lampu
 [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Kondisi ruang tengah terlihat masih bagus dengan beberapa furnitur antik warisan dari Tasripin seperti kipas angin dan foto Tasripin. Plafon kayu masih asli dan tidak ada perubahan, hanya pengecatan ulang. Ada banyak bukaan agar cahaya yang masuk cukup untuk menerangi seisi ruangan serta sebagai sirkulasi udara. Kondisi lantai masih asli, tidak ada yang diganti.



Gambar 5. 9 : Kamar tidur di rumah A.T.Ng.Moeljo saat siang hari tidak perlu lampu [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Kondisi kamar tidur masih asli dan bagus. Terdapat jendela beserta ventilasi yang cukup besar agar cahaya yang masuk ke kamar tidur dapat menerangi seisi kamar. Penutup lantai di kamar ini masih asli dan masih bagus kondisinya.

A. Ornamen

Ornamen-ornamen yang ada pada bangunan khas Semarang merupakan suatu elemen estetika yang menunjukkan ciri khas arsitektur Semarang, beberapa ornamen juga mempunyai fungsinya sendiri sesuai kebutuhan. Hampir sebagian besar rumah Semarang memiliki kesamaan pada bagian ventilasi pintu maupun jendela. Motif ornamennya beragam, ada sulur-sulur gunung, daun-daunan, bunga-bunga, binatang, bahkan nuansa

islami. Keberagaman motif ornamen tersebut dipengaruhi oleh budaya kolonial dan lokal, sehingga masyarakat Semarang beradaptasi dengan budaya yang ada pada saat itu.



Gambar 5. 10 : Ornamen pintu rumah A.T.Ng.Moeljo, Bouvelicht [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 11 : Pintu utama rumah A.T.Ng.Moeljo, Bouvelicht dengan 2 jendela kaca diatas pintu utama [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

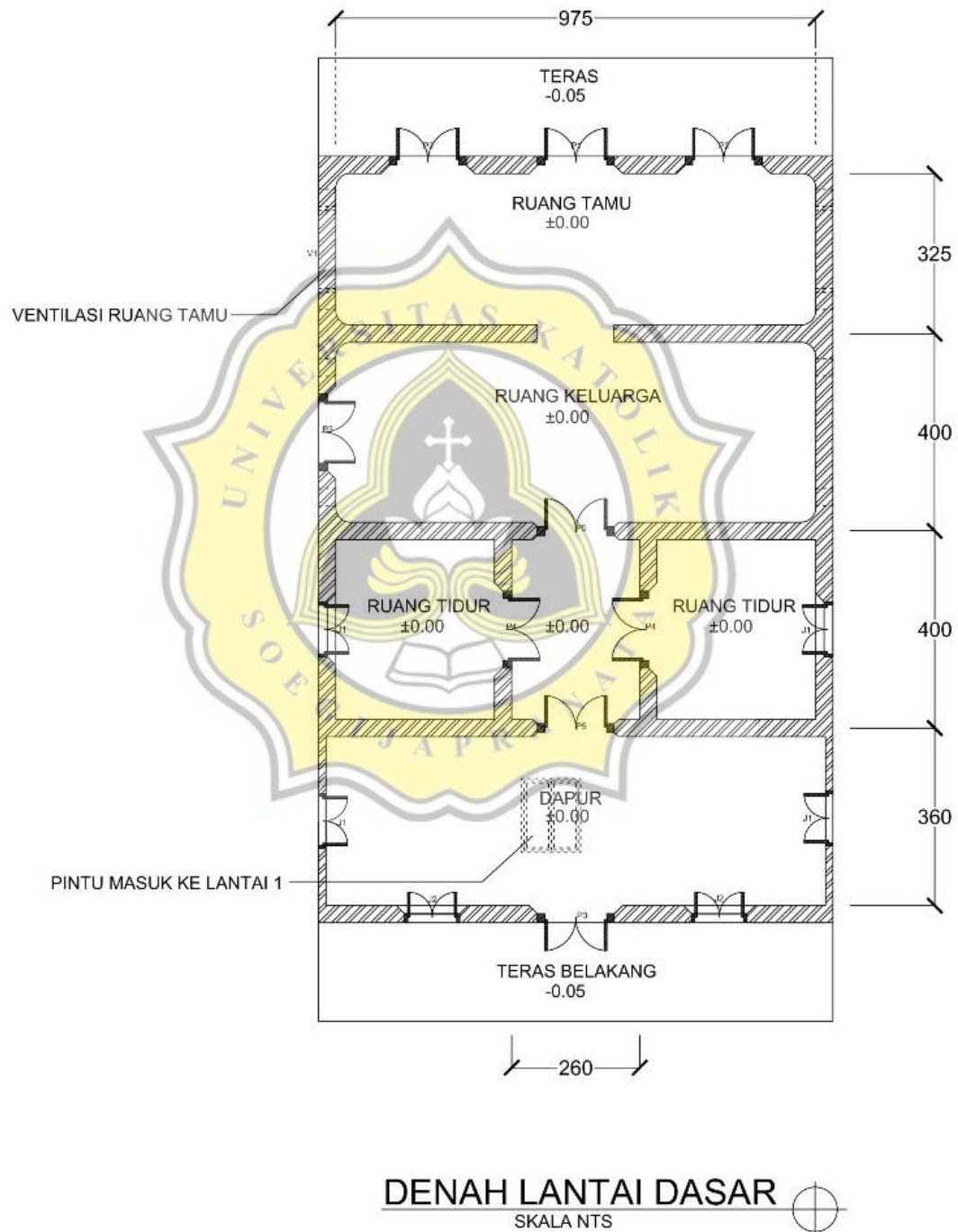


Gambar 5. 12 : Ornamen kerang pintu utama rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

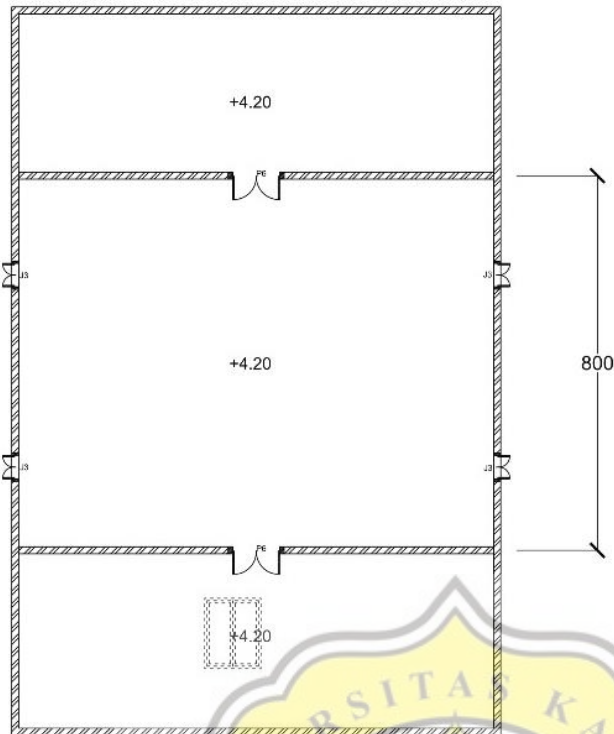
Pintu bagian depan rumah masih asli dan kondisinya masih bisa dipakai terlihat dari gagang daun pintu dan sistem kunci tempo dulu. Di setiap daun pintu terdapat ukiran seperti kerang laut, ada ukiran di ventilasi. Pintu depan menggunakan 4 buah daun pintu, daun pintu bagian depan terdapat ukiran kerang tanpa adanya kaca, sedangkan daun pintu bagian dalam menggunakan kaca dan menggunakan gordena. Pada bagian ventilasi terdapat kaca yang bisa di buka tutup.

B. Analisa Bangunan

Denah tata ruang pada rumah Tasripin memiliki bentuk denah simetris yang menjadi ciri khas arsitektur Indis. Penghawaan dan sirkulasi pada rumah ini sangat optimal dengan adanya banyak bukaan berupa jendela maupun lubang ventilasi di setiap kusennya.

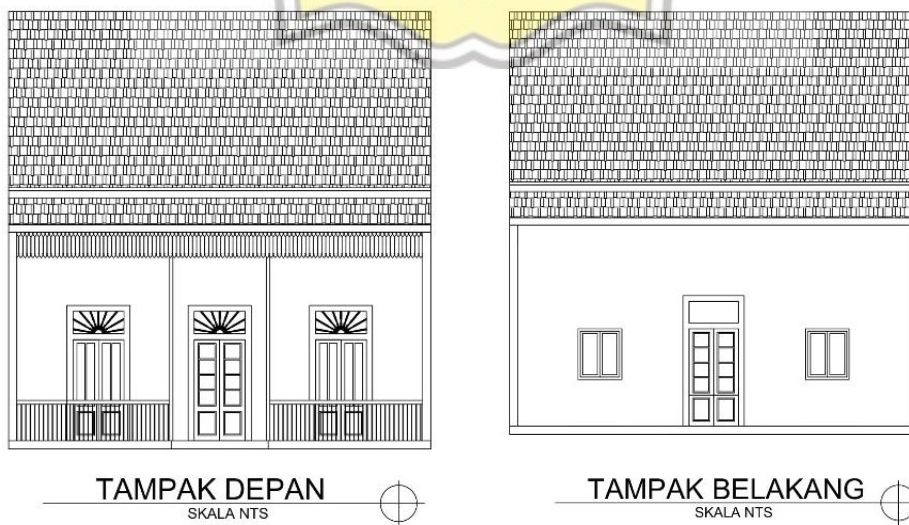


Gambar 5. 13 : Denah lantai dasar rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

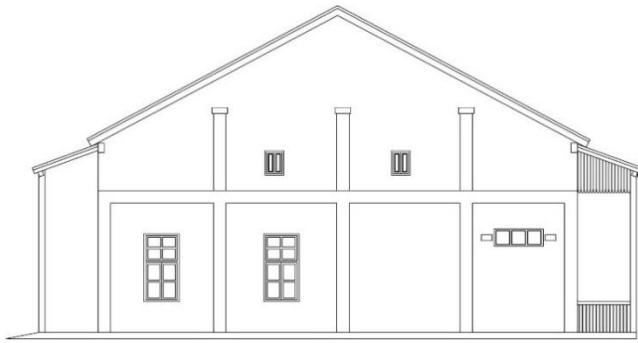


DENAH LANTAI 1
SKALA NTS

Gambar 5. 14 : Denah lantai 1 rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 15 : Tampak depan dan belakang rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

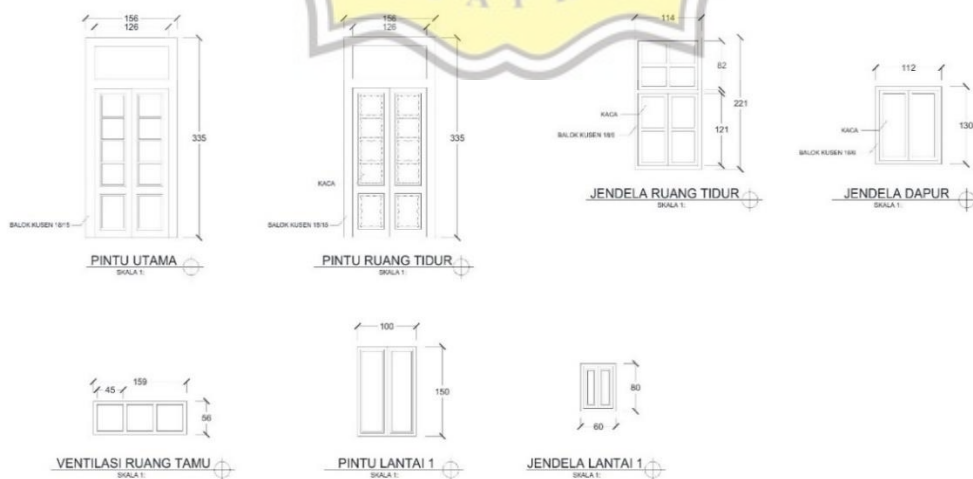


TAMPAK SAMPING KANAN
SKALA NTS

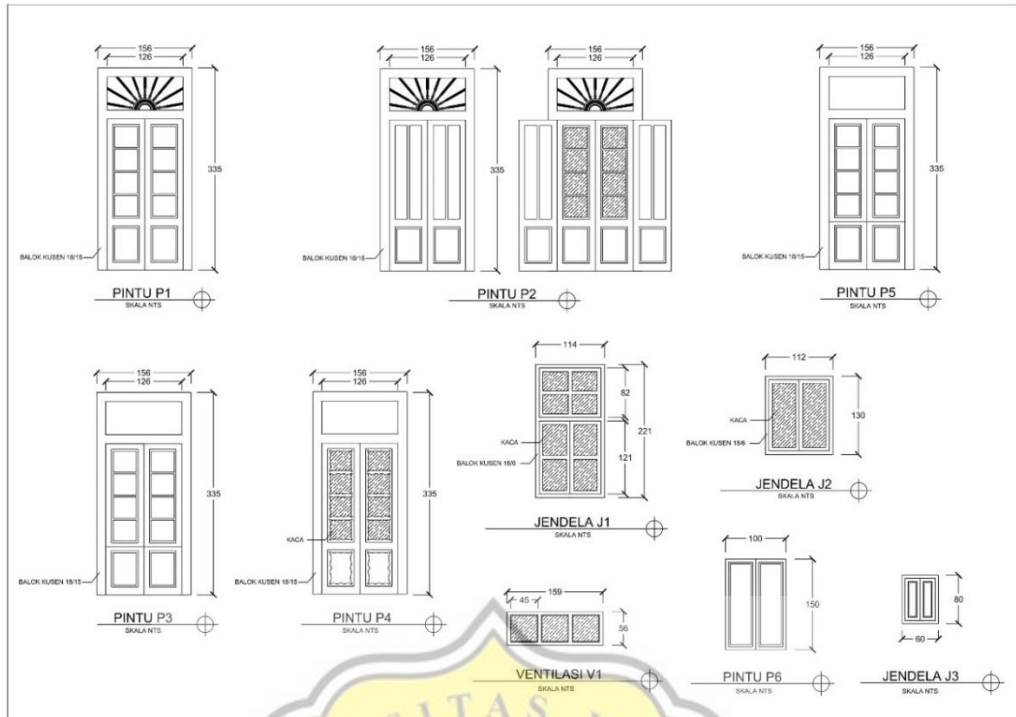


TAMPAK SAMPING KIRI
SKALA NTS

Gambar 5. 16 : Tampak samping kanan kiri rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 17 : Detail kusen jendela rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 18 : Detail kusen pintu rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

C. Detail Bangunan

a) Pola Lantai

Bahan penutup lantai di rumah Tasripin masih asli, pola lantainya memiliki 2 motif berbeda dibagian tepi lantai dan 1 motif sama di seluruh bagian rumah. Bahan penutup lantai di rumah Tasripin meskipun usianya sudah puluhan tahun namun masih bagus bentuk serta motifnya dan masih cukup kuat untuk digunakan sampai beberapa tahun kedepan.



Gambar 5. 19 : Tegel lantai rumah A.T.Ng.Moeljo masih asli ukuran 20x20 [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

b) Kuda-kuda

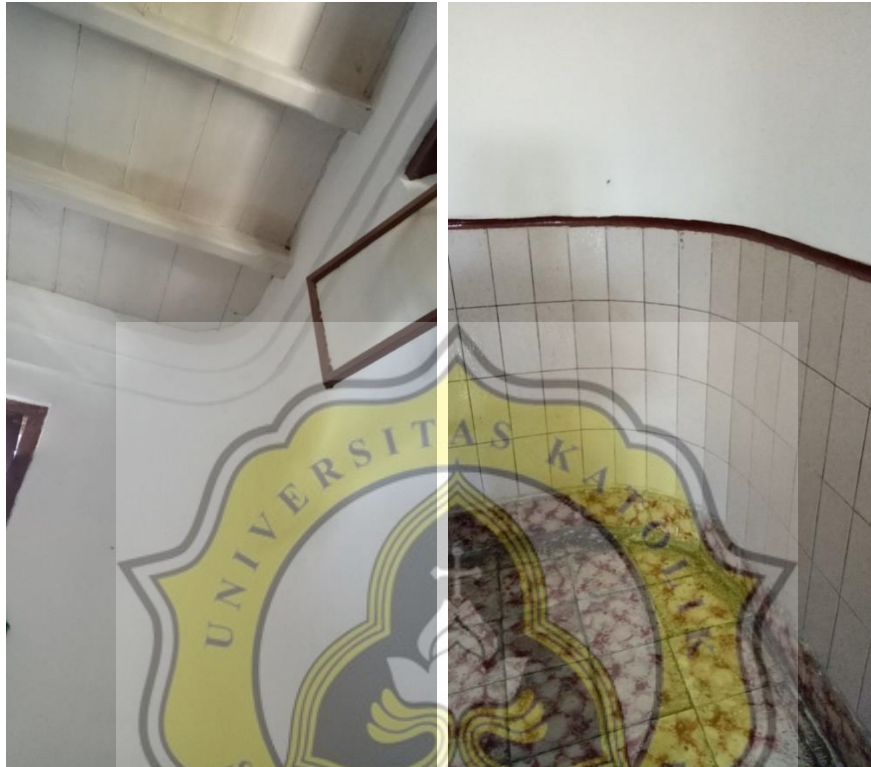
Kuda-kuda kayu di rumah ini masih bagus dan kokoh karena faktor kualitas kayunya, hampir tidak ditemukan bagian yang rapuh maupun rusak. Bagian rangka atapnya beberapa masih menggunakan kayu asli yang masih bagus, beberapa diganti karena mengikuti perubahan bentuk atapnya. Hanya kuda-kuda dan gording yang masih asli, sedangkan usuk dan reng diganti bahan kayunya karena adanya perubahan bentuk atap menjadi pelana.



Gambar 5. 20 : Jendela kayu yang tidak dipakai lagi, rangka atap rumah A.T.Ng.Moeljo
[Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

c) Sudut Ruangan

Detail sudut ruangan di rumah ini sangat unik dan tidak biasa karena melengkung hingga keatas plafond, bahkan keramik yang digunakan pada bagian bawah dinding disusun menyesuaikan sudut lengkungnya.



Gambar 5. 21 : Detail dinding dan plafon lengkung pada ruang tengah rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

d) Kolom dan Dinding

Dinding bagian samping rumah yang dilihat dari garasi. Ada kolom dan balok yang menonjol keluar dinding. Balok di bagian paling atas sebagai penopang atap. Jendela di bagian atas adalah jendela yang digunakan pada lantai 1, saat ini hanya sebagai penerangan alami saja. Terdapat ventilasi di beberapa titik untuk sirkulasi dan penerangan alami. Bagian dinding mirip dengan dinding pada bangunan Belanda, ada kolom-kolom dan balok yang sedikit menonjol keluar, di bagian atas dinding ada balok yang keluar untuk menopang rangka atap.



Gambar 5. 22 : Dinding samping rumah A.T.Ng.Moeljo masih asli [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

e) Penutup Atap

Penutup atap rumah ini sebelumnya berbentuk mirip dengan atap Joglo, namun karena kondisinya yang sudah rapuh akhirnya penutup atap diganti dan berubah bentuk menjadi pelana. Bentuk atap yang berubah tersebut menyesuaikan dengan sisa kondisi kuda-kuda yang masih bagus dan kokoh.



Gambar 5. 23 : Atap tetangga di sebelah rumah A.T.Ng.Moeljo masih asli [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Bentuk atap asli kurang lebih mirip atap rumah milik tetangga seperti gambar diatas. Untuk atap pada teras menggunakan bahan asbes, kemungkinan atap teras juga mengalami pergantian karena atap aslinya rapuh.



Gambar 5. 24 : Atap rumah A.T.Ng.Moeljo bentuk pelana [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 25 : Atap rumah A.T.Ng.Moeljo bentuk pelana [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

5.3 **Langgam Arsitektur Rumah Tasripin**

Di Kampung Kulitan dapat dijumpai beberapa bentuk rumah yang masih terjaga keasliannya. Gaya arsitektural Indish mendominasi area kampung ini, jarak rumahnya pun berhimpitan antara rumah satu dengan yang lain. Bentuk rumah di Kampung Kulitan dan sekitarnya terdapat kemiripan, perbedaannya ada di ukuran dan bentuk yang lebih sederhana. Kampung Kulitan merupakan tempat tinggal Tasripin, sedangkan kampung-kampung disebelahnya adalah rumah tinggal warga, oleh sebab itu meskipun terdapat kemiripan namun rumah-rumah di Kampung Kulitan lebih megah dan ukurannya lebih besar dibanding rumah-rumah di sekitarnya.

Beberapa bagian pada rumah tinggal di Kampung Kulitan seperti atap, fasade, dan ornamen-ornamennya dapat menceritakan sejarah yang ada di wilayah tersebut. Variasi yang ada di setiap rumah menunjukkan bahwa rumah-rumah tersebut tidak dibangun secara bersamaan, melainkan secara bertahap dalam kurun waktu yang cukup lama. Bentuk rumah yang menggunakan atap pelana dan limasan, dengan material bangunan yang

sebagian besar menggunakan kayu, serta tritisan berukir khusu yang ditopang dengan besi, bangunan ini diperkirakan dibangun pada awal 1900-an.

Gaya Arsitektur Indish yang merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional dengan arsitektur kolonial menghasilkan simbol yang mencerminkan arsitektur khas semarangan. Rumah tinggal keluarga Tasripin dapat menjadi contoh ciri khas arsitektur indish pada rumah semarangan kelas menengah kebawah.

5.3.1 Fasade Bangunan Rumah Tinggal Tasripin

Secara keseluruhan, fasade bangunan di Kampung Kulitan cenderung menyerupai arsitektur Indis, bentuk atap pelana dan limasan dengan tritisan yang lebih panjang. Bentuk simetris dan menggunakan pintu besar juga pengaruh dari arsitektur Indis.



Gambar 5. 26 : Rumah Tasripin (A.T.Ng.Moeljo), rumah No.320 di Kulitan, rumah berwarna putih di Kulitan, rumah di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

5.3.2 Rumah Tinggal Tasripin 1 (Rumah A.T.Ng.Moeljo)



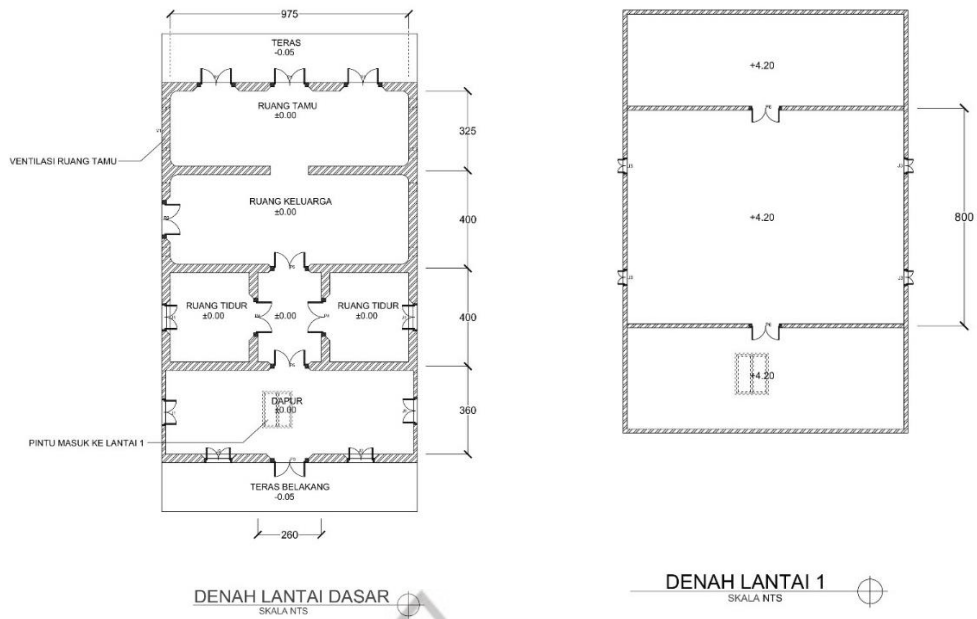
Gambar 5. 27 : Rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Rumah A.T.Ng.Moeljo menggunakan beberapa langgam yang ada di setiap bagian rumahnya sehingga tercipta keunikan dalam sebuah bangunan rumah tinggal. Beberapa langgam yang diterapkan yaitu :

Arsitektur Belanda



Gambar 5. 28 : Dinding rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 29 : Denah rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Denah pada rumah cenderung berbentuk simetris dan terbuka. Ukuran dinding rumah cukup tebal dengan menggunakan material batu bata, selain itu ada bagian dimana kolom dan balok yang timbul seperti bangunan-bangunan Belanda di Kota Lama. Warna yang digunakan dominan putih pada bagian samping rumah.



Gambar 5. 30 : Rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Selain bagian dinding, penutup atap rumah menggunakan bentuk atap pelana, kemudian terdapat serambi di sepanjang bagian depan rumah sebagai antisipasi terhadap hujan dan masuknya sinar matahari yang berlebihan, selain itu di serambi menggunakan pilar-pilar seperti rumah-rumah tradisional yang ada di Belanda.

Bentuk atap asli rumah ini seharusnya seperti atap rumah milik tetangga yang menggunakan atap Dormer's in manshard roof dimana atap rumah tersebut merupakan salah satu atap yang masih asli, bahkan masih terdapat gevel aslinya.



Gambar 5. 31 : Atap tetangga yang masih asli menggunakan Manshard dan masih ada gevel asli. (Sumber : Koleksi foto pribadi)

Penggunaan bentuk atap Manshard yang ada di Kulitan meniru bentuk atap yang ada pada beberapa bangunan Belanda di Kota Lama.



Gambar 5. 32 : Contoh atap Dormer's in manshard roof di Kota Lama Semarang
(Sumber : Koleksi foto pribadi Okt 2020)

Arsitektur Islam (Arab)



Gambar 5. 33 : Rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Terdapat 3 buah pintu di rumah tersebut yang melambangkan Islam, Iman, dan Ikhsan. Dengan menggunakan 3 pintu serta corak ornamen pada ventilasi yang sedemikian rupa dapat memungkinkan banyaknya cahaya dan udara yang masuk ke dalam rumah. Hal tersebut merupakan penerapan dari arsitektur bernuansa islami dimana cahaya merupakan sebuah simbol spiritualis. Penggunaan 3 pintu tersebut sama seperti rumah-rumah yang ada di Kauman dimana kawasan tersebut sangat kental dengan nuansa islami.



Gambar 5. 34 : Contoh rumah-rumah dengan 3 buah pintu di Kauman Semarang (Sumber : Koleksi foto pribadi)

Arsitektur Jawa



Gambar 5. 35 : Ornamen pintu utama rumah A.T.Ng.Moeljo, ornamen pintu di dalam rumah [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Pintu yang berjumlah 3 juga merupakan salah satu ciri arsitektur Jawa yang memiliki makna dimana pintu tengah merupakan pintu utama untuk keluarga besar, sedangkan 2 pintu lainnya untuk besan. Jenis pintu yang digunakan adalah pintu kupu tarung yang terdiri dari 4 buah daun pintu dimana 2 daun pintu mengarah keluar dan 2 lainnya mengarah kedalam.



Gambar 5. 36 : Listplank pada serambi rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Ornamen yang ada pada *List Plank* juga merupakan ciri arsitektur Jawa. Ornamen yang digunakan yaitu Patran (berbentuk seperti daun berderet) di bagian atas dan Banyu Tetes yang menggambarkan tetesan air hujan di bagian bawah.



Gambar 5. 37 : Kuda-kuda atap rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Penggunaan kayu jati sangat erat dengan ciri utama rumah Jawa. Di rumah ini kuda-kuda atap dan kusen pintu serta jendela yang masih asli menggunakan kayu jati yang sejak dulu tidak diganti dan masih kokoh.

5.3.3 Rumah Tinggal Tasripin 2 (Rumah No.320 di Kulitan)



Gambar 5. 38 : Rumah no.320 di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

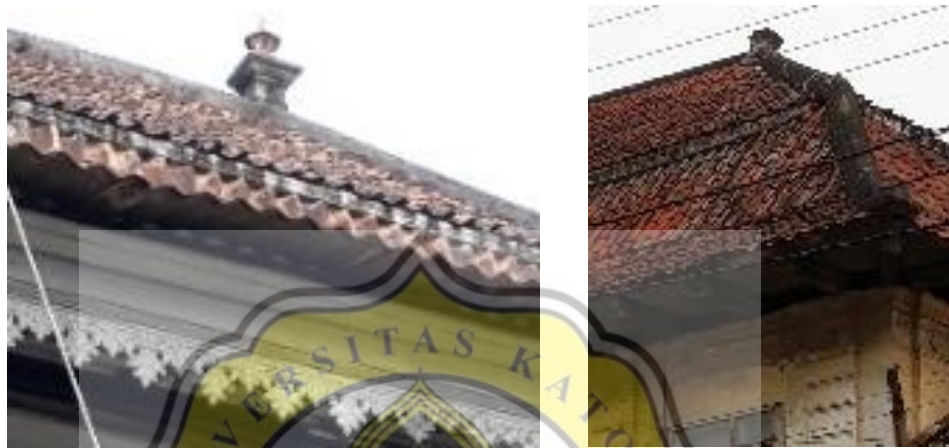
Rumah ini memiliki langgam yang serupa dengan rumah A.T.Ng.Moeljo.

Arsitektur Belanda



Gambar 5. 39 : Listplank pada serambi rumah no.320 [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Masih terlihat bagian kolom dan balok yang menonjol meskipun keseluruhan dinding sudah ditutupi keramik. Warna dinding yang awalnya dominan putih terlihat jelas pada bagian atas dinding yang tidak tertutup keramik. Terdapat serambi yang membentang sepanjang bagian depan rumah. Menggunakan pilar-pilar pada serambi. Adanya gevel di ujung atap seperti bangunan Belanda di Kota Lama.



Gambar 5. 40 : Bentuk gevel mirip bangunan di Kota Lama (Sumber:koleksi foto pribadi)

Arsitektur Islam (Arab)



Gambar 5. 41 : Rumah no.320 di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Seperti halnya rumah milik A.T.Ng.Moeljo, rumah ini juga menggunakan 3 pintu seperti rumah di Kauman dengan corak ventilasi yang sangat terbuka sehingga cahaya dan udara dapat masuk cukup banyak.



Gambar 5. 42 : Listplank pada serambi rumah no.320 di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Terdapat ornamen floral (arabesque) pada konsol di serambi depan rumah mirip dengan ornamen pada konsol rumah-rumah di Kauman.



Gambar 5. 43 : Ornamen pada konsol rumah di Kauman (Sumber : Koleksi foto pribadi)

Arsitektur Jawa



Gambar 5. 44 : Listplank pada serambi rumah no.320 di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Penggunaan 2 jenis ornamen yang sama jenisnya dengan rumah A.T.Ng.Moeljo pada tritisan bagian depan dan samping atap serambi. Di bagian depan menggunakan ornamen Patran yang berbentuk dedaunan, sedangkan di bagian samping menggunakan ornamen Banyu Tetes.

5.3.4 Rumah Tinggal Tasripin 3 (Rumah Berwarna Putih di Kulitan)

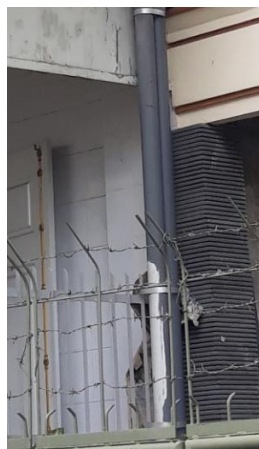


Gambar 5. 45 : Rumah putih di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Rumah ini terletak di depan rumah A.T.Ng.Moeljo. Kondisinya masih bagus dan masih digunakan untuk hunian tempat tinggal.

Arsitektur Belanda

Ukuran dinding rumah cukup tebal dan terlihat jelas adanya tonjolan kolom dan balok di bagian dinding. Warna keseluruhan dinding putih tanpa ada warna lain. Terdapat serambi yang membentang sepanjang bagian depan rumah. Pilar penopang atap serambi bergaya Yunani.



Gambar 5. 46 : Kolom yang sudah sedikit rusak karena adanya pipa dari talang. [Sumber : Koleksi foto pribadi Okt 2020]

Arsitektur Islami



Gambar 5. 47 : Rumah putih di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Seperti halnya rumah milik A.T.Ng.Moeljo, rumah ini juga menggunakan 3 pintu seperti rumah di Kauman dengan corak ventilasi yang sangat terbuka sehingga cahaya dan udara dapat masuk cukup banyak



Gambar 5. 48 : Ornamen bouvelich diatas pintu utama rumah putih di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 49 : Motif tegel anak tangga rumah putih di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Selain itu ada ornamen jenis corak islami *Geometris Intricate* pada lantai dan anak tangga di serambi.

Arsitektur Jawa



Gambar 5. 50 : Ornamen listplank atap rumah putih di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Terdapat sisa-sisa ornamen pada list plank bagian samping atap rumah dan list plank samping serambi. List plank di bagian depan serambi sudah diganti dengan talang karena ornamen yang asli sudah rusak dan tidak bisa diperbaiki.

5.3.5 Rumah Tinggal Tasripin 4 (Rumah di Kampung Jeruk Kingkit)



Gambar 5. 51 : Rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Rumah Tasripin ini letaknya cukup jauh dari Kampung Kulitan, letak rumahnya paling mencolok diantara rumah lainnya karena langsung terlihat saat memasuki Kampung Jeruk Kingkit.



Gambar 5. 52 : Rumah di Jeruk Kingkit [Sumber : Foto Pribadi, 2020]

Diantara 3 rumah Tasripin yang ada di Kulitan, rumah di Jeruk Kingkit ini hampir keseluruhan masih asli tanpa ada yang diganti maupun

dikurangi. Langgam yang digunakan di rumah ini masih sama seperti 2 rumah sebelumnya.

Arsitektur Belanda



Gambar 5. 53 : Rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit, bagian samping kanan kiri rumah [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Ukuran dinding rumah cukup tebal dan terlihat jelas adanya tonjolan kolom dan balok di bagian dinding. Warna keseluruhan dinding putih

tanpa ada warna lain. Terdapat serambi yang membentang sepanjang bagian depan rumah. Pilar penopang atap serambi bergaya Yunani. Bentuk bangunan rumah ini memanjang hingga batas pintu belakang yang kecil.



Gambar 5. 54 : Pintu kecil di belakang rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Arsitektur Islam (Arab)



Gambar 5. 55 : Ornamen bouvelicht pintu utama rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Di rumah ini sama seperti 3 rumah sebelumnya, menggunakan 3 buah pintu dengan ornamen floral pada ventilasi. Selain ornamen di ventilasi, ada 3 jenis corak islami *Geometris Intricate* pada lantai.



Gambar 5. 56 : Motif tegel serambi rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Arsitektur Jawa



Gambar 5. 57 : Ornamen listplank rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 58 : Ornamen pada listplank di setiap tritisan rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Ornamen pada tritisan di rumah ini sama persis dengan motif ornamen pada rumah No.320 di Kulitan yaitu menggunakan ornamen Patran (dedaunan) dan hanya 1 jenis ornamen saja tanpa ada ornamen Banyu Tetes seperti 2 rumah lainnya di Kulitan.

5.3.6 Hasil Temuan Penelitian Rumah Tinggal Tasripin

Dari ke-4 rumah yang ada di Kampung Kulitan dan Jeruk Kingkit, ada 1 ornamen khas yang menjadi petunjuk bahwa rumah tersebut adalah rumah milik Tasripin. Ornamen tersebut berbentuk seperti kerang dengan permata di bagian bawahnya dan terletak di setiap daun pintu.



Gambar 5. 59 : Pintu utama rumah Tasripin A.T.Ng.Moeljo, rumah no.320, rumah di Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 60 : Pintu utama rumah putih di Kampung Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Dalam filosofinya, kerang disimbolkan sebagai bentuk kesabaran yang amat besar sehingga mendapatkan sebuah hasil yang memuaskan (dimetaforakan sebagai permata). Selain adanya ornamen kerang di setiap pintu utama rumah Tasripin, kesamaan lainnya yaitu menggunakan 3 buah pintu utama, memiliki serambi yang membentang di sepanjang bagian depan rumah, atap serambi ditopang menggunakan tiang kayu, jenis ornamen banyu tetes pada listplank serambi depan rumah.



Gambar 5. 61 : Ornamen Banyu Tetes pada Listplank serambi rumah A.T.Ng.Moeljo [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Meskipun sama-sama menggunakan ornamen banyu tetes pada listplank serambi, rumah A.T.Ng.Moeljo menggunakan bentuk ornamen yang berbeda dengan 3 rumah lainnya. Ukuran ornamennya juga lebih besar dan menggunakan 2 bentuk yang berbeda dibanding dengan 3 rumah lain yang menggunakan bentuk ornamen sama semua.



Gambar 5. 62 : Ornamen Banyu Tetes pada Listplank serambi rumah no.320 di Kulitan dan rumah putih di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 63 : Ornamen Banyu Tetes pada listplank rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Pada rumah putih, rumah no.320, dan rumah di Jeruk Kingkit memiliki 1 bentuk ornamen banyu tetes yang sama persis pada bagian depan listplank serambi.



Gambar 5. 64 : Konsol pada serambi rumah no.320 di Kulitan [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Listplank di sisi kanan kiri serambi rumah no.320 menggunakan bentuk ornamen yang hampir mirip dengan ornamen pada rumah A.T.Ng.Moeljo hanya saja bentuk ornamen di rumah no.320 bentuknya lebih bervariasi, selain itu dari ke-4 rumah Tasripin, hanya rumah no.320 saja yang menggunakan konsol, sedangkan 3 rumah lainnya tidak ada konsol untuk menopang atap serambi.



Gambar 5. 65 : Rumah A.T.Ng.Moeljo, Rumah no.320 di Kulitan sama-sama memiliki 3 buah pintu utama yang besar [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Untuk bagian serambi dan jumlah pintu utama pada 4 rumah peninggalan Tasripin semuanya sama, memiliki serambi yang ukurannya sepanjang bagian depan rumah dan sama-sama memiliki tiang kayu sebagai penopang atap serambi. Jumlah pintu utama sama-sama

menggunakan 3 pintu, namun bentuk ornamen bouvelicht di atas pintu masing-masing rumah berbeda.



Gambar 5. 66 : Rumah putih di Kulitan memiliki 3 buah pintu utama yang cukup besar [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]



Gambar 5. 67 : Rumah Tasripin di Kampung Jeruk Kingkit memiliki 3 buah pintu utama yang cukup besar [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Untuk bentuk atap, masing-masing rumah menggunakan bentuk atap yang berbeda. Atap rumah A.T.Ng.Moeljo sudah diganti menggunakan bentuk atap pelana, sedangkan 2 atap rumah lainnya yaitu rumah putih dan rumah no.320 menggunakan limasan, rumah di Jeruk Kingkit yang terlihat masih asli juga menggunakan bentuk limasan.

Rumah peninggalan Tasripin memiliki langgam arsitektur yang sama, berikut rinciannya :

	Arsitektur Belanda	Arsitektur Islam	Arsitektur Jawa
Rumah A.T.Ng.Moeljo	<ul style="list-style-type: none"> • Denah simetris • Dinding tebal menggunakan batu bata • Kolom dan balok timbul • Warna cat dinding samping rumah dominan putih • Bentuk atap pelana • Serambi sepanjang bagian depan rumah • Menggunakan pilar-pilar pada serambi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada 3 buah pintu depan • Banyak bukaan sebagai pencahayaan dan penghawaan alami 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis pintu "Kupu Tarung" • Ornamen "Patran" (dedaunan) dan "Banyu Tetes" pada <i>List Plank</i> • Kuda-kuda rangka atap menggunakan kayu jati yang masih asli
Rumah Putih di Kulitan	<ul style="list-style-type: none"> • Kolom dan balok timbul • Warna dinding asli dominan putih • Serambi sepanjang bagian depan rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan 3 buah pintu • Ventilasi sangat terbuka untuk pencahayaan dan penghawaan alami 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada sisa ornamen pada samping <i>list plank</i> atap utama dan samping atap serambi
Rumah No.320 di Kulitan	<ul style="list-style-type: none"> • Kolom dan balok timbul • Warna dinding asli dominan putih • Serambi sepanjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan 3 buah pintu • Ventilasi sangat terbuka untuk pencahayaan dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada ornamen "Patran" (dedaunan) dan "Banyu Tetes" pada <i>list plank</i> atap serambi

	bagian depan rumah	penghawaan alami <ul style="list-style-type: none"> • Ornamen floral (<i>arabesque</i>) pada konsol 	
Rumah di Jeruk Kingkit	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan simetris memanjang kebelakang • Dinding tebal • Ada tonjolan kolom dan balok • Warna cat dinding keseluruhan putih • Serambi di sepanjang bagian depan rumah • Pilar bergaya Yunani pada serambi 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan 3 buah pintu • Ornamen floral pada setiap ventilasi • Pola lantai <i>Geometris Intricate</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada ornamen "Patran" (dedaunan) di setiap tritisan

Tabel 5. 1 : Rincian langgam arsitektur pada rumah Tasripin [Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020]

Dari tabel diatas dapat di disimpulkan bahwa Rumah Tinggal Tasripin menggunakan langgam arsitektur Kolonial, Islam, dan Jawa. Uraianya sebagai berikut :

A. Arsitektur Kolonial

Gaya arsitektur kolonial yang terlihat pada bangunan Rumah Tinggal Tasripin merupakan gaya arsitektur Neo – Klasik (The Empire Style / The Dutch Colonial Villa) tahun 1800. Karakteristik yang terdapat pada gaya Neo – Klasik di tahun 1800 an antara lain denah yang dirancang cenderung simetris dengan satu lantai dan menggunakan atap perisai, ukuran dinding yang tebal dengan jarak antara lantai dengan

langit – langit yang cukup tinggi, kolom dan balok yang timbul, pada bagian depan terdapat beranda/serambi dengan ukuran yang cukup luas dan terbuka. Sebagai penopang atap digunakan pilar atau kolom yang bergaya Yunani (Doric, ionic, korinthia). Bangunan rumah ini biasanya terletak ditanah dengan ukuran yang cukup luas.

Karakter arsitektur kolonial diatas terlihat di Rumah Tinggal Tasripin yang sama-sama memiliki :

- a. Denah simetris
- b. Dimensi dinding yang tebal
- c. Kolom dan balok yang timbul
- d. Serambi di sepanjang bagian depan rumah
- e. Menggunakan pilar-pilar pada serambi

B. Arsitektur Islam

Pencerminan nuansa Islam pada bangunan rumah tinggal Tasripin terdapat pada jumlah pintu yang ada pada bangunan, yakni 3 buah. 3 buah pintu tersebut melambangkan Islam, Imam, dan Ikhsan. Cahaya merupakan symbol spiritualitas. Desain bayang – bayang, panas dan dingin dari angin, serta pendinginnya berasal dari efek air dan tanah merupakan contoh penerapannya. Maka dari itu di setiap rumah tinggal Tasripin menerapkan banyak bukaan untuk sirkulasi udara dan penerangan alami. Pada rumah tertentu memiliki ornamen floral atau corak geometris.

C. Arsitektur Jawa

Karakteristik arsitektu rumah Jawa yaitu pada bagian depan rumah memiliki tiga buah pintu masuk dengan pintu masuk utama terdapat pada bagian tengah dan kedua pintu lain terletak pada sisi kanan dan kiri pintu utama. Makna simbolis dari ketiga pintu ini adalah bahwa pintu kupu tarung yang berada ditengah digunakan untuk keluarga besar sedangkan kedua pintu digunakan untuk besan. Masing – masing bagian menggunakan jenis pintu kupu tarung, jenis pintu ini terdiri dari empat

buah daun pintu dimana dua buah pintu mengarah keluar dan yang lain mengarah ke dalam rumah.

Selain keindahan dalam bentuk, ciri khas rumah Jawa juga terdapat pada keanekaragaman ornament nya, yakni :

- **Saton (satu)** → memiliki bentuk bujur sangkar dengan hiasan daun atau bunga.
- **Wajikan (wajik)** → memiliki bentuk seperti irisan wajik dan pada bagian tengahnya terdapat ukiran berbentuk daun yang memusat.
- **Praba** → mempunyai arti cahaya atau sinar, bentuk ukiran ini cenderung melengkung.
- **Lunglungan** → mempunyai arti tumbuh – tumbuhan yang masih muda dan melengkung.
- **Tlacapan** → bentuk hiasan ini berupa segitiga sama kaki, segitiga sama tinggi dan sama besar
- **Patran** → ornament ini berbentuk seperti daun yang berderet dan ornament ini digunakan pada bangunan rumah yang sempit dan panjang.
- **Banyu Tetes** → ornament ini digunakan bersamaan dengan Patran. Letaknya berada di pinggiran atap atau tritisan dan memiliki bentuk sesuai dengan namanya yang menggambarkan tetesan air hujan.

Rumah tinggal Tasripin juga memiliki karakteristik yang sama seperti karakteristik rumah Jawa yaitu menggunakan jenis pintu "Kupu Tarung" pada bagian depan rumah, selain itu ada ornamen "Patran" dan "Banyu Tetes" pada *listplank* serambi depan.